

**Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender**

**Tri Wulan Putri Utami<sup>1</sup>**

triwulanpu05@gmail.com

**Muhammad Nasirun<sup>2</sup>**

h.m.nasirun@gmail.com

**Mona Ardina<sup>3</sup>**

monaardina@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

Received: May 17<sup>th</sup> 2019

Accepted: July 28<sup>th</sup> 2019

Published: July 28<sup>th</sup> 2019

**Abstract:** Anak yang mandiri bisa melakukan seluruh tugas yang dibebankan kepadanya secara sendirian tanpa dengan bantuan orang lain. Sifat inilah yang terkadang jarang terlihat pada anak usia dini. Kemandirian bisa diidentifikasi oleh berbagai macam indikator. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender. Sampel penelitian sebanyak 30 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis data menggunakan statistik rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik dengan nilai persentase 75,33%. Aspek Kemandirian Fisik mencapai nilai rata-rata 13,68 (SB), Percaya Diri mencapai nilai rata-rata 11,47 (B), Tanggung Jawab mencapai nilai rata-rata 11,57 (B), Pandai Bergaul mencapai nilai 10,00 rata-rata (B), Disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 (B), Saling Berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 (B), dan Mengendalikan Emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 (B). Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti kemandirian anak dalam rentang usia yang berbeda atau dapat melakukan penelitian dalam bentuk PTK untuk meningkatkan kemandirian anak yang masih kurang agar mencapai kategori sangat baik.

**Keywords** Kemandirian Anak Usia Dini

**How to cite this article:**

Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(2), 151-160. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.151-160>

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Bredekamp dan Copple (dalam Suyadi dan Ulfah, 2015:18) adalah pendidikan yang mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa tugas perkembangan anak usia dini harus dapat mengembangkan bidang pembiasaan diri dan pengembangan kemampuan dasar. Pada bidang pengembangan diri meliputi; (1)

pengembangan agama-moral, (2) pengembangan sosial-emosional, dan (3) kemandirian. Sedangkan pada pengembangan pengetahuan dasar mengembangkan (1) pengembangan fisik motorik, (2) pengembangan koognitif, (3) pengembangan bahasa, dan pengembangan seni. Dari seluruh aspek pengembangan tersebut, aspek sosial-emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana anak dengan lingkungan sosialnya baik di sekolah, di rumah, serta dalam lingkup masyarakat tempat anak tinggal (Fatimah, 2006; Hambly, 1992; Mutiah, 2010; Suyadi, 2010; Ws., 1989).

Menurut pandangan Freud (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2008) proses perkembangan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik, agar setelah dewasa tidak mengalami kesulitan yang berkaitan dengan keadaan emosinya. Pengendalian emosi perlu dilakukan agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan masyarakat (Nugraha & Rachmawati, 2008; Widianawati, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak diantaranya yaitu karakter yang menjadi fokus pendidikan karakter anak usia dini yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kreatif, kepemimpinan, pantang menyerah, komitmen, realistis, dan motivasi yang kuat (Kemendiknas, 2011:8-10). Salah satu ciri khas dalam perkembangan psikologis anak usia TK 4-6 tahun adalah munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri (Desmita, 2009; Fatimah, 2006; Gunarsa & Gunarsa, 2008; Hurlock, 1990).

Menurut Yamin dan Sanan (2012:182), kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Dampak buruk ketika anak tidak mandiri adalah individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal (Bibigul, Orynkul, Lyudmila, & Aelita, 2015; Gardner & Hatch, 1989; Novena & Kriswandani, 2018; Scherer & Siddiq, 2019; Widianawati, 2011).

Berdasarkan observasi awal di enam layanan PAUD yang tergabung dalam gugus lavender, peneliti melihat bahwa kemandirian anak secara fisik sudah baik. Terlihat ketika anak sudah mampu makan sendiri, membuka tutup botol sendiri, serta pergi toilet sendiri. Namun belum tentu kemandirian anak pada aspek lainnya seperti percaya diri, tanggung jawab, pandai bergaul, disiplin, saling berbagi, serta mengendalikan emosinya sudah berkembang dengan baik.

Berdasarkan pertimbangan serta melihat permasalahan yang ada, maka penulis akan mengadakan penelitian berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan judul “ Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu”.

Kemandirian menurut Havighurst (dalam Sudirman, 2015: 35) adalah sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain sehingga anak

dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Chaplin (dalam Desmita, 2009: 185), otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Diane (dalam Yamin dan Sanan, 2012: 60) bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Martin, 2006). Menurut sudut pandang Erikson (dalam Sa'diah, 2016:90) kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri (Sardiman, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan semuanya tanpa bergantung dengan orang lain. Baik dalam mengelola emosi, kemandirian fisik, tanggung jawab, disiplin, sosialisasi dengan orang lain serta keberanian dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah secara sederhana.

Ciri-ciri kemandirian menurut Covey (dalam Rika, 2017: 37) diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri. Aspek kemandirian anak menurut Brewer (dalam Yamin dan Sanan (2013: 61) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu: a) Kemandirian fisik, b) Percaya diri, c) Bertanggung jawab, d) Disiplin, e) Pandai

bergaul, f) Saling berbagi, g) Mengendalikan emosi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (Arikunto, 1997, 2006, 2010; Calista, Kurniah, & Ardina, 2019; Purnamasari, 2015). Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan selama lima hari disetiap sekolahnya oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh lima observer lain yang merupakan teman sejawat yang sudah diberi pelatihan (coaching) tentang tata cara pengumpulan data atau pengamatan kemandirian anak sehingga observer bisa melakukan observasi sesuai dengan SOP (standard operational proccedur) yang telah dirancang oleh peneliti. Penelitian dilakukan di PAUD Segugus Lavender Kec. Singaran Pati Kota. Penelitian dilakukan pada 27 Februari-05 Maret 2019. Subjek penelitian ini adalah 30 orang anak yang merupakan gabungan dari 6 (enam) PAUD di Gugus Lavender. Dari hasil observasi pada lembar observasi peneliti, data diolah menggunakan data statistik yaitu :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah semua nilai keseluruhan

N = Jumlah anak

Kemudian hasil pengamatan dari seluruh aspek dihitung menggunakan rumus persentase yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P=nilai persen yang dicari atau diharapkan

N = Jumlah responden

F = Frekuensi

Kemudian hasil penelitian dianalisis dengan kriteria pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kemandirian Siswa

| Interval             | Kriteria      |
|----------------------|---------------|
| $29,5 < x \leq 41,5$ | Sangat Kurang |
| $41,5 < x \leq 53,5$ | Kurang        |
| $53,5 < x \leq 65,5$ | Sedang        |
| $65,5 < x \leq 77,5$ | Baik          |
| $77,5 < x \leq 90$   | Sangat Baik   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan lembar observasi hasil pengamatan yang telah dilakukan pada anak disetiap sekolah, selanjutnya akan dibahas hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, yakni bagaimana kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender Kecamatan singaran pati kota bengkulu secara umum dan bagaimana kemandirian anak dalam setiap aspek. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dapat diketahui bahwa kemandirian anak kelompok B secara keseluruhan dalam klasifikasi baik nilai persentase 75,33%. Kemandirian tersebut meliputi hasil rata-rata tujuh aspek yaitu kemandirian fisik mencapai nilai rata-rata 13,68 dari nilai maksimum 15 dalam kategori sangat baik, percaya diri mencapai nilai rata-rata total 11,47 dari nilai maksimum 15 dalam kategori baik, tanggung jawab mencapai nilai rata-rata 11,57 dari nilai maksimum 15 dalam kategori baik, pandai bergaul mencapai nilai 10,00 rata-rata dari nilai maksimum 12 dalam kategori baik, disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 dari nilai maksimum 15 dalam kategori baik, saling berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 dari nilai maksimum 12 dalam kategori baik, dan mengendalikan emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 dari nilai maksimum 6 dalam kategori baik. Dalam penelitian ini terdapat 14 (46%) anak yang berada dalam kategori sangat baik. Terdapat 15 orang (30%)

berada pada kategori baik. 1 orang (3%) anak berada pada kategori kurang baik.

Kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu sebagian besar sudah berada dalam kategori baik. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diane (dalam Yamin dan Sanan, 2012: 60) berpendapat kemandirian anak dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam Kemandirian Fisik, Percaya Diri, Bertanggung Jawab, Disiplin, Pandai Bergaul, Saling Berbagi, dan Mengendalikan Emosi.

Dalam aspek Kemandirian Fisik sebagian besar anak berada dalam kategori sangat baik. Hal ini ditandai dengan kesadaran diri anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri seperti makan, minum, pergi ke toilet, dan menggantungkan tas tanpa bantuan orang lain. Sebagian besar anak telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan yang berlebihan dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini senada dengan pendapat Sidharto (dalam Rahayu, 2014:20) mengemukakan salah satu ciri khas dalam perkembangan psikologis anak usia TK 4-6 tahun adalah munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri. Namun dalam indikator "membuka/memasang sepatu dan meletakkan sepatu pada raknya" sebagian anak masih kerap kali hanya melakukan salah satunya, misalnya sebagian besar anak hanya membuka sepatu sendiri namun tidak meletakkan sepatunya di rak atau minta dibukakan sepatu namun ia mampu meletakkan sepatunya sendiri ke rak sepatu. Hal ini disebabkan karena anak terbiasa terburu-buru untuk masuk ke kelas dan guru juga membiarkan hal tersebut. Sementara ada 1 anak yang belum mau melepas atau membuka sepatu sendiri serta belum mau meletakkan sepatu sendiri. Hal ini dikarenakan anak terbiasa diantar sampai kedalam kelas, serta

dibukakan sepatu dan dibawakan barangnya oleh pengasuhnya.

Pada aspek Percaya Diri, anak berada dalam kategori penilaian baik. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika anak menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri (Desmita, 2010: 184). Dalam hal ini, anak menempatkan posisinya tanpa merasa malu yaitu anak tidak bergantung dengan orang lain, anak berani melakukan sesuatu, menentukan pilihannya dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya kepercayaan diri anak akan merasa dirinya berharga sehingga anak akan mengaktualisasikan dirinya menjadi anak yang berani untuk tampil dan mengemukakan ide-idenya sehingga anak akan berkembang kepribadiannya menjadi lebih mandiri. Anak percaya pada kemampuan dirinya sendiri tanpa rasa malu ataupun takut dengan lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak sudah berani menyampaikan pendapat, berani menjawab pertanyaan guru, serta sudah mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2014:123) bahwa sosial emosi dan kepercayaan diri dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Namun, dalam aspek Percaya Diri, sebagian besar anak belum berani tampil dan bercerita didepan kelas apabila tidak dibujuk oleh guru. Sebagian besar anak masih belum percaya diri karena merasa takut jika yang disampaikan itu salah.

Pada aspek Bertanggung Jawab, anak berada dalam kategori baik. Sebagian besar anak sudah mau membereskan mainannya setelah selesai bermain, serta anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan walaupun terkadang masih diingatkan oleh guru. Dengan adanya sikap Tanggung Jawab akan menjadikan anak lebih berhati-hati

lagi dalam bertindak agar anak dapat meminimalisir kesalahan dengan cara belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya dan membuat anak belajar dari pengalamannya. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari Haimowitz, M.L. & Haimowitz, N (dalam Gunarsa, 2006: 84) bahwa penanaman kemandirian pada anak dilakukan dengan cara meyakinkan anak tanpa kekuasaan yaitu memberikan pujian dan menerangkan sebab-sebab sesuatu tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan melalui penalaran dengan dasar kasih sayang yang dirasakan oleh anak, akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan didiplin diri yang baik. Namun pada indikator "membuang sampah pada tempatnya" sebagian besar anak masih harus ditegur dulu baru mau membuang sampah ke dalam kotak sampah. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena beberapa sekolah menerapkan kebiasaan pada saat anak makan dan duduk melingkar, guru meminta anak untuk meletakkan sampah ditengah-tengah lingkaran duduk, baru setelah anak selesai makan guru yang membuang semua sampah yang terkumpul ke tempat sampah.

Pada aspek Pandai Bergaul, anak berada dalam kategori baik. Anak-anak mudah dalam menyatu dan bergabung bersama teman-temannya tanpa membeda-bedakan. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dalam hal berkerjasama dengan teman-temannya dan anak menunjukkan ekspresi senang pada saat melakukan kerjasama dengan temannya tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Yamin (2012:82) mengemukakan bahwa pandai bergaul adalah anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu menempatkan diri dimanapun anak tinggal. Namun, disisi lain ada 3 orang anak yang masih belum mampu bergaul atau belum memiliki teman sama sekali. Hal ini dikarenakan anak termasuk anak yang pendiam dan usaha guru untuk

mengembangkan kemampuan komunikasi anak belum dilakukan secara maksimal. Selama 5 hari pengamatan peneliti cenderung melihat guru kurang melibatkan anak-anak yang pendiam dalam berbagai kegiatan.

Pada aspek Disiplin, sebagian anak berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan anak sudah datang tepat waktu dalam frekuensi yang sering. Namun beberapa waktu masih ada anak yang datang terlambat, serta terdapat 3 orang anak yang hampir setiap harinya tidak menggunakan atribut dan seragam sekolah. Ketiga anak ini sekolah di sekolah yang sama. Kebiasaan mereka tidak menggunakan atribut dikarenakan sekolah tersebut memang tidak terlalu mempermasalahkan apabila anak tidak menggunakan seragam yang telah ditentukan. Sehingga orang tua pun menganggap hal tersebut bukanlah suatu masalah. Ini artinya, orang tua dan guru masih perlu memberikan penguatan untuk mentaati aturan yang telah disepakati bersama agar anak lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan aturan sehingga akan memunculkan rasa tanggung jawab. Disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku (Agustriana, 2013, 2019; Calista et al., 2019; Indria, Sumarsih, & Agustriana, 2017; Kurniah, Andreswari, & Kusumah, 2019; Kusumah, 2019; Sapri, Agustriana, & Kusumah, 2019; Tu'u, 2004; Walid, Putra, & Asiyah, 2019; Walid, Sajidan, Ramli, & Kusumah, 2019).

Pada aspek saling Berbagi, sebagian besar anak berada dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa anak mampu memahami orang lain dan saling berbagi saat ada teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini membuat anak mengerti bahwa dengan Saling Berbagi anak dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain. Saling berbagi dapat dilihat pada

saat anak bekerjasama dengan bermain bersama teman, anak mau untuk meminjamkan alat atau mainan yang dimilikinya dan menunjukkan ekspresi senang saat anak meminjamkan alat ataupun mainan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, Yamin (2012:82) mengemukakan bahwa anak yang mandiri dapat menunjukkan sikap dengan mau berbagi makanan ataupun hal lain seperti meminjamkan mainan, meminjamkan alat tulis ketika ada teman yang ingin meminjam serta membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Namun, dalam aspek saling berbagi terdapat 5 orang anak yang belum mau menggunakan alat bermain bersama-sama. Beberapa anak menguasai alat permainan dan marah apabila anak yang lain ikut bermain bersama. Kebiasaan guru yang meminta anak lain untuk mengalah dan mencari mainan yang lain membuat 5 orang anak ini terbiasa bersikap menguasai mainan yang ada disekolah.

Pada aspek Mengendalikan Emosi, sebagian besar anak berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu Mengendalikan Emosinya dan menunjukkan rasa empati pada orang lain dengan cara mau mendengarkan saat temannya berbicara, berbudaya antri, serta sabar dalam menunggu giliran. Kemandirian anak dalam Mengendalikan Emosi juga terlihat saat anak berpisah dari orangtuanya setelah diantar ke sekolah. Anak dapat mengendalikan emosinya terlihat pada saat anak mampu bergabung bersama teman serta dapat mengendalikan emosinya pada saat anak melakukan kerjasama dengan teman-teman yang lain. sejalan dengan pendapat Yamin (2012:82) yang mengemukakan bahwa anak yang mampu mengendalikan emosi adalah anak mampu untuk mengontrol emosinya serta memiliki rasa empati kepada teman lainnya. Namun dalam indikator "sabar dalam menunggu giliran" terdapat 3 orang anak yang belum

mampu menunggu giliran meski sudah diingatkan/diarahkan oleh guru. 3 orang anak adalah teman akrab. Sehingga mereka mempunyai perilaku dan kebiasaan yang hampir sama. Anak memiliki tingkat emosi yang tinggi sehingga guru kewalahan untuk mengatur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utami (2018: 49) yang menghasilkan ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Kemandirian tidak didapat begitu saja tanpa melalui proses, misalnya pada masa bayi, anak tidak bisa mandiri dan masih membutuhkan orang tua untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun seiring berjalannya waktu usia mereka akan bertambah dan perlu diajarkan bagaimana berperilaku mandiri. Di lokasi penelitian, peneliti melihat bentuk kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu sangatlah beragam. Hal ini disebabkan karena setiap tugas perkembangan yang dicapai anak juga berbeda-beda. Pembentukan karakter mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungan sekitar anak. Pola asuh orang tua mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak. Toleransi yang berlebihan dapat menghambat pencapaian kemandirian anak. Setelah dilakukan penelitian di 6 (enam) sekolah yang berbeda, kemandirian yang ditunjukkan oleh anak juga berbeda-beda antar sekolah. Hal ini disebabkan oleh pembiasaan yang dilakukan oleh setiap guru berbeda-beda. Ada sekolah yang sudah konsisten untuk memberikan anak kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak, maka akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga percaya diri. Namun disisi lain ada juga sekolah yang dimana gurunya mudah merasa iba terhadap peserta didiknya. Pada saat anak kesulitan melakukan kesulitan

melakukan sesuatu, guru langsung mengambil alih.

Di lokasi penelitian, peneliti menemukan sebagian besar anak memiliki kemandirian yang baik. Hal ini disebabkan karena adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru-guru dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak. Orang tua dan guru memberikan perlakuan dan bantuan yang sewajarnya. Sementara dalam kasus yang berbeda, anak yang berada dalam kategori kurang adalah karena tidak adanya kerjasama yang baik antara perlakuan dan pembiasaan orang tua di rumah dan perlakuan dan pembiasaan guru di sekolah serta anak tersebut terbiasa menerima bantuan dari pengasuhnya. Misalnya ketika di sekolah guru menerapkan upaya perilaku untuk meningkatkan kemandirian anak, sementara di rumah orang tua memberikan bantuan yang berlebihan atau sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Izzaty (2005) bahwa anak yang memiliki kemandirian rendah disebabkan karena anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Ketergantungan anak bisa mencakup aspek fisik ataupun mental.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dalam kategori baik dengan nilai persentase 75,33%. Kemandirian tersebut meliputi hasil rata-rata tujuh aspek yaitu kemandirian fisik mencapai nilai rata-rata 13,68 dari nilai maksimum 15 dalam kategori sangat baik, percaya diri mencapai nilai rata-rata total 11,47 dari nilai maksimum 15 dalam kategori baik, tanggung jawab mencapai nilai rata-rata 11,57 dari nilai maksimum 15 dalam kategori baik, pandai bergaul mencapai

nilai 10,00 rata-rata dari nilai maksimum 12 dalam kategori baik, disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 dari nilai maksimum 15 dalam kategori baik, saling berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 dari nilai maksimum 12 dalam kategori baik, dan mengendalikan emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 dari nilai maksimum 6 dalam kategori baik. Dalam penelitian ini terdapat 14 (46%) anak yang berada dalam kategori sangat baik. Terdapat 15 orang (30%) berada pada kategori baik. 1 orang (3%) anak berada pada kategori kurang baik.

#### **Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah bagi guru, diharapkan dapat membimbing, membiasakan serta selalu memberi penguatan pada anak untuk bersikap mandiri khususnya dalam pembiasaan anak untuk tidak membedakan teman, meningkatkan budaya antri, berbagi dengan sesama, membiasakan anak untuk tampil percaya diri, serta meningkatkan kedisiplinan anak khususnya dalam aturan berpakaian seragam saat disekolah.

Sedangkan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti kemandirian anak dalam rentang usia yang berbeda atau lebih rendah, yaitu kelompok A. Ataupun melakukan penelitian dalam bentuk PTK untuk meningkatkan kemandirian anak yang masih kurang agar mencapai kategori sangat baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267–286.

Agustriana, N. (2019). PENGARUH METODE EDUTAINMENT DAN

IDENTITAS DIRI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK. *Al-Fitrah*, 1(2), 216–228. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1517>

Arikunto, S. (1997). *Penilaian Program Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bibigul, A., Orynkul, S., Lyudmila, K., & Aelita, S. (2015). The Rating System of the Rural School Pupils' Assessment of the Republic of Kazakhstan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1152–1158. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.127>

Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). HUBUNGAN REINFORCEMENT TERHADAP DISIPLIN ANAK USIA DINI DI PAUD PEMBINA 1 KOTA BENGKULU (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.13-17>

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational Researcher*, 18(8), 4–10.

- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hambly, K. (1992). *Psikologi Populer: Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri (terjemah oleh FX Budiayanto)*. Jakarta: Arcan.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Indria, V. P., Sumarsih, S., & Agustriana, N. (2017). Meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelompok A PAUD Sambela Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(2), 95–100. <https://doi.org/10.33369/JIP.2.2.95-100>
- Kurniah, N., Andreswari, D., & Kusumah, R. G. T. (2019). Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 351–354). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.82>
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA Melalui Pendekatan Saintifik Pada Mata kuliah IPA Terpadu. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 71–84. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1762>
- Martin, J. (2006). Multiple intelligence theory, knowledge identification and trust. *Knowledge Management Research and Practice*, 4(3), 207–215. <https://doi.org/10.1057/palgrave.kmrp.8500101>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Prenada Media Group.
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2008). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purnamasari, S. (2015). Pengembangan Praktikum IPA Terpadu pada Tema Kesehatan Kulit. In *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)* (Vol. 2015, pp. 541–544). Bandung: Institut Teknologi Bandung. Retrieved from [http://portal.fmipa.itb.ac.id/snips2015/files/snips\\_2015\\_shinta\\_purnamasari\\_22ccf9d2af84d890fe44d269c7b61f7.pdf](http://portal.fmipa.itb.ac.id/snips2015/files/snips_2015_shinta_purnamasari_22ccf9d2af84d890fe44d269c7b61f7.pdf)
- Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. In *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 218–222). Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53>
- Sardiman, A. . (2003). *Interaksi dan Kemandirian Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scherer, R., & Siddiq, F. (2019). The relation between students' socioeconomic status and ICT literacy: Findings from a meta-analysis.

- Computers & Education*, 138, 13–32.  
<https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2019.04.011>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Walid, A., Putra, E. P., & Asiyah. (2019). Pembelajaran Biologi Menggunakan Problem Solving Disertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kemampuan Menafsirkan Siswa. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 1–6. Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu>
- Walid, A., Sajidan, S., Ramli, M., & Kusumah, R. G. T. (2019). Construction of The Assessment Concept to Measure Students' High Order Thinking Skills. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 237–251. <https://doi.org/10.17478/jegys.528180>
- Widianawati, N. (2011). Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetika Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(Edisi Khusus), 220–228. Retrieved from [http://www.academia.edu/download/34063262/22-NANA\\_WIDHIANAWATI-bl.pdf](http://www.academia.edu/download/34063262/22-NANA_WIDHIANAWATI-bl.pdf)
- Ws., W. (1989). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.